

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Wiwin Indrawati (2008) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Rentabilitas, Dan Sensitivitas Pasar, Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).” Pada penelitian ini menggunakan Bank Pemerintah sebagai objek penelitian. Perumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada keterikatan antara *Loan to Deposit Ratio, Investing Policy Ratio, Aktiva Produktif Bermasalah, Non Performing loan, BOPO, Asset Utilization Ratio, Return On Asset, Net Interest Margin, Interest Rate Risk, Capital Adequacy ratio* (CAR).

Data dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pemerintah. Laporan yang diteliti adalah laporan keuangan triwulan mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Teknik analisis data yang digunakan dalam mencari pemecahan masalah atas permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini diperoleh hasil F hitung 14,966 dengan tingkat signifikan 0,000. Hal tersebut disimpulkan bahwa secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan dari uji parsial (Uji t) ditemukan pengaruh yang signifikan pada variabel *Investing Policy Ratio, Aktiva Produktif Bermasalah, BOPO, Asset Utilization Ratio*. Sedangkan

jika dilihat dari koefisien determinasi parsial variable *Investing Policy Ratio* mempunyai faktor yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap *Capital Adequacy ratio* (CAR) dengan nilai sebesar 13.69 persen.

Yansen Krisna (2008) melakukan penelitian berjudul “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel ROI, ROE, BOPO, NIM, LDR, dan NPL terhadap CAR. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria bank umum di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 2003 sampai dengan 2006 dan bank umum yang memperoleh laba pada periode 2003 sampai dengan 2006. Data diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2006, yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 81 perusahaan dari 133 bank umum di Indonesia pada periode 2003-2006. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisienregresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, yang menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis

menunjukkan bahwa data ROI, LDR, dan NPL secara parsial signifikan terhadap CAR pada tingkat signifikansi kurang dari 5% (sebesar 3,6%; 0,01%; dan 0,01%). ROE, BOPO, dan NIM tidak signifikan mempengaruhi CAR dengan nilai signifikan sebesar 79,6%; 22,4%; dan 23,6%. Namun demikian penelitian ini hanya terbatas dengan 81 sampel dan periode pengamatan tahunan selama 4 tahun dengan kemampuan prediksi sebesar 52,8%. Disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan rasio keuangan bank yang lain sebagai variabel independen yang mempengaruhi CAR.

Dede Riawati melakukan penelitian berjudul “ Pengaruh *Quick Ratio* (QR), *Assets to Loan Ratio* (ALR), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan perbankan yang difokuskan kepada *Quick Ratio*, *Asset to Loans Ratio*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Capital Adequacy Ratio* baik secara parsial dan simultan pada bank umum yang terdaftar di BEI Tahun 2009 - 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 berjumlah 36 bank, dalam pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperoleh adalah 18 bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variable QR, ALR berpengaruh signifikan terhadap CAR, sedangkan variabel GPM, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Secara simultan variabel

independen QR, ALR, GPM, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap CAR perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen CAR dan alat analisis regresi linier berganda. Sedangkan perbedaannya adalah variabel independen serta pada obyek penelitiannya. Penelitian ini menggabungkan beberapa variabel independen dari penelitian terdahulu.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Haryono (2009: 209) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Surat Edaran BI nomor 10/15/PBI/2008 tanggal 24 September 2008). Menurut Haryono (2009: 209), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti yaitu modal milik sendiri yang diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif.

Menurut Muljono (dalam Fitrianto dan Mawardi, 2006), variabel- variabel dalam aspek kualitas asset manajemen, rentabilitas, likuiditas, serta efisiensi usaha lembaga perbankan dapat mempengaruhi permodalan suatu bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/3/DPNP tanggal 31 Januari 2005, Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), pemenuhan PPAP, serta Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Siamat (2005: 213), rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas atau rentabilitas bank antara lain *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dibagi dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo pada periode tersebut (Haryono, 2009: 207). Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Assets to Loan Ratio* (ALR).

2.2.2 *Return On Assets (ROA)*

Menurut Haryono (2009: 185), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara tingkat keuntungan yang dihasilkan manajemen atas dana yang ditanam baik oleh pemegang saham, maupun kreditor. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya. Analisis *Return On Assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang.

Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih. *Return On Assets* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional. Menurut Haryono (2009: 185), rumus untuk menghitung ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Penghasilan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan :

ROA : *Return on assets*

Penghasilan bersih : Jumlah laba bersih satu tahun.

Total Aktiva : Jumlah total aktiva satu tahun.

2.2.3 Assets to Loan Ratio (ALR)

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan asset bank. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas suatu bank kerena semakin banyak asset yang dialokasikan ke kredit (Haryono, 2009: 208). Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ALR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Asset Total}} \times 100\%$$

2.2.4 Non Performing Loan (NPL)

Menurut Siamat (2005: 358), kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat adanya faktor kesengajaan dan atau faktor karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur. Kredit bermasalah adalah kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kredit macet adalah kredit yang sejak jatuh tempo tidak dapat dilunasi oleh debitur sebagaimana mestinya sesuai dengan perjanjian. Pengertian jatuh tempo tersebut sesuai dengan tingkat kolektibilitas bank yang bersangkutan. Peningkatan *Non Performing Loans* (NPL) yang terjadi berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada dana yang masuk baik berupa pembayaran pokok maupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet, sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya pendapatan dari sektor kredit dan bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena tidak mampu mengelola dana nasabah dengan aman. Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL gross kurang dari 5%. Rasio NPL sesuai dengan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.2.5 Hubungan variabel- variabel dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.2.5.1 Hubungan Return On Assets (ROA) dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Haryono (2009: 210) rentabilitas bank adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi usaha, kemampuan memperoleh laba dan tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator, salah satunya yaitu *Return On Assets* (ROA).

Menurut Haryono (2009: 185), *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara tingkat keuntungan yang dihasilkan manajemen atas dana yang ditanam baik oleh pemegang saham, maupun kreditor. Suatu bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki rasio ROA minimal 1,5%.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Shitawati (2006) melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum di Indonesia. Hasil dari penelitian Shitawati tersebut menunjukkan bahwa semua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (terutama ROA, ROE dan LDR) mampu meningkatkan CAR pada bank umum yang beroperasi di Indonesia periode 2001 – 2004. ROA merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap CAR yang ditunjukkan dengan besarnya nilai dari beta standar sebesar 0.660, kemudian berurutan BOPO (-0.614), dan ROE (0.405). Berdasar hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan ROA, karena ROA merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi CAR, artinya tingkat keuntungan operasional bank dengan menggunakan total asetnya mampu menjaga tingkat kesehatan bank yang tercermin melalui besarnya CAR.

Menurut Muljono (dalam Fitrianto dan Mawardi, 2006), ROA berhubungan positif dengan CAR. Semakin tinggi ROA yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga CAR yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat.

2.2.5.2 Hubungan *Assets to Loan Ratio* (ALR) dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank. Sulitnya pengelolaan likuiditas tersebut disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana masyarakat yang sifatnya berjangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Oleh sebab itu, bank harus memperhatikan kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu. Likuiditas menurut Siamat (2005: 202) adalah tindakan pemberesan berupa penyelesaian seluruh hak dan kewajiban bank sebagai akibat pembubaran badan hukum bank.

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan asset bank. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas suatu bank kerena semakin banyak asset yang dialokasikan ke kredit (Haryono, 2009: 208). Sehingga semakin tinggi ALR, maka CAR akan menurun. ALR berpengaruh negatif terhadap CAR.

2.2.5.3 Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu cara untuk menilai kinerja bank. Menurut Siamat (2005: 358), *Non Performing Loan* adalah sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat adanya faktor kesengajaan dan atau faktor karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur. Peningkatan NPL disebabkan oleh adanya peningkatan kredit bermasalah terhadap total kredit yang

dimiliki oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bunga bank akan menurun dan Profitabilitas Bank akan mengalami penurunan, sehingga akan berdampak modal bank akan menurun dan CAR akan semakin rendah. Dengan demikian hubungan NPL terhadap CAR adalah negatif (Fatwal Sam, 2012).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Diduga *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

H2 = Diduga *Assets to Loan Ratio (ALR)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

H3 = Diduga *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

H4 = Diduga *Return On Assets (ROA)*, *Assets to Loan Ratio (ALR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

2.4 Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu:

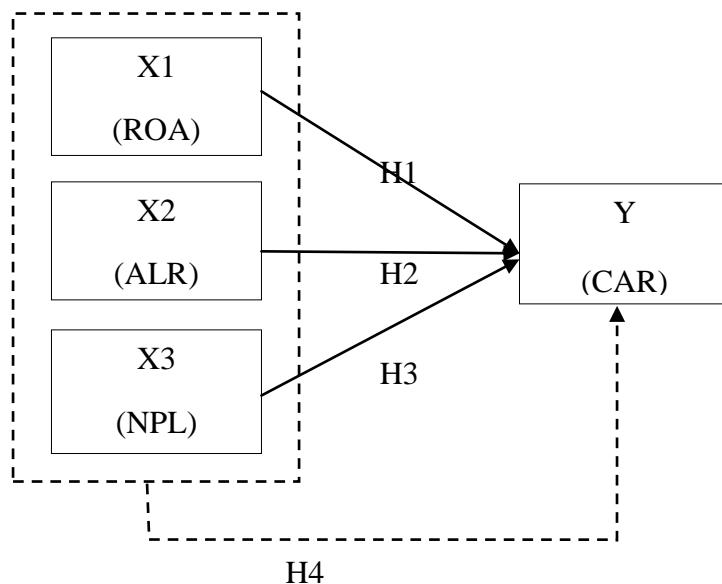
$X_1 = \text{Return On Assets (ROA)}$

$X_2 = \text{Assets to Loan Ratio (ALR)}$

$X_3 = \text{Non Performing Loan (NPL)}$

Dan variabel dependennya yaitu:

$Y = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$



Gambar 2.1

Kerangka berfikir

Keterangan :

-----→ = Simultan

→ = Parsial